KEGAGALAN KONGRUENSI DIRI TOKOH BAPAK DALAM BUDAYA PATRIAKI PADA CERPEN "BUAIAN RAHIM PATRIARKI" KARYA NI WAYAN WIJAYANTI; KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA HUMANISTIK CARL ROGERS

Saibil Aprilia Putri[1], Zai Alpris Wulandari Saragih[2],Nur Syakila[3], Lolo Mesliana Cibro[4], Tessalonika Simangunsong[5], M. Anggie Januarsyah Daulay[6], Jakaria[7]
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan
[1] saibilapriliaputri@gmail.com

ABSTRACT

Previous studies have typically depicted characters who successfully achieve congruence or self-actualization. In contrast, the study of these short stories by Harini et al. (2024) focused solely on masculinity and did not examine the characters' psychological structures. The focus of this study is to address both of these gaps simultaneously. The data, consisting of 25 dialogue and narrative excerpts, were analyzed using the read-and-note method. They were then classified based on the criteria of values, incongruence, distortion/denial, and openness to experience. The results show that some data (D1–D3) indicate a greater degree of cultural introjection of patriarchy, while the clear conditions for self-esteem (D4) and their transmission to his son (D5–D7) create a strong incongruence between the father's self-concept as a dominant figure and the fragility of his inner experiences. As a result of this incongruence, defense mechanisms emerge, including violence and emotional manipulation. Toward the end of his life, the Father figure appears only in dreams, but this awareness is only partial. The Father continues to describe his environment as a "punishment" and the death of the world before complete reconciliation is achieved—an ironic tragedy that ultimately ensures the character's failure to achieve full self-congruence.

Keywords: Congruence Failure; Self-Esteem Requirements; Carl Rogers' Humanistic Psychology; Patriarchy; Short Story

ABSTRAK

Melalui pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers, penelitian ini menjelaskan syarat harga diri (syarat harga diri), inkongruensi, perilaku defensif, dan keterbukaan parsial yang menyebabkan tokoh Bapak dalam cerpen Ni Wayan Wijayanti "Buaian Rahim Patriarki" (2023). Penelitian sebelumnya biasanya menggambarkan karakter yang berhasil mencapai kongruens i atau aktualisasi diri.Sebaliknya, penelitian tentang cerpen ini oleh Harini dkk.(2024) hanya menggambarkan maskulinitas dan tidak mempelajari struktur psikologis karakter. Fokus penelitian ini adalah untuk mengisi kedua celah tersebut pada saat yang bersamaan. Data yang terdiri dari 25 kutipan dialog dan narasi, dianalisis menggunakan metode baca dan katat. Kemudian,

mereka diklasifikasi berdasarkan nilai kriteria, ketidaksesuaian, distorsi/penyangkalan, dan keterbukaan terhadap pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa data (D1–D3) lebih menunjukkan introyeksi kultural patriarki, sementara syarat harga diri yang jelas (D4) dan pewarisannya kepada anaknya (D5–D7) menyebabkan ketidaksesuaian yang kuat antara gagasan diri Bapak sebagai figur dominan dan kerapuhan pengalaman batinnya. Akibat ketidaksesuaian ini, mekanisme pertahanan diri muncul, termasuk kekerasan dan manipulasi emosional. Menjelang ajalnya, tokoh Bapak baru muncul dalam mimpi, tetapi kesadaran itu hanya sebagian.Bapak terus menggambarkan habitatnya sebagai "hukuman" dan kematian dunia sebelum rekonsiliasi keseluruhan tercapai, sebuah tragedi ironi yang pada akhirnya memastikan bahwa tokoh tersebut gagal mencapai kongruensi diri sepenuhnya.

Kata Kunci: *:* Kegagalan Kongruensi, Syarat Harga Diri, Psikologi Humanistik, Carl Rogers, Patriaki, Cerpen

A. Pendahuluan

Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai bawahan oleh patriarki, tetapi patriarki juga membentuk laki-laki melalui tuntutan peran yang ketat. Misalnya, laki-laki harus selalu menunjukkan kekuatan, dominan, dan menghindari menunjukkan kerentanan emosional (Connell & Messerschmidt, 2005; Levant, 1992). Cerpen Ni Wayan Wijayanti "Buaian Rahim Patriarki", yang dimuat di Kompas.id pada 24 Agustus 2023, mengangkat masalah eksistensial ini dengan jelas. Cerpen ini menceritakan dari sudut pandang tokoh bapak, yang mengisahkan kesedihan dan penyesalannya saat dia meninggal karena perlakuan buruknya terhadap istri dan anak kecilnya, Ratna.

Menurut penelusuran yang dilakukan pada pangkalan data Google Scholar dan Garuda (Oktober 2026), delapan penelitian sebelumnya menggunakan teori Carl Rogers dalam karya sastra Indonesia. Studi ini melihat berbagai karya sastra, mulai dari studi Hilmi dkk. (2018) dan Rosadha dkk. (2025) pada novel Cinta dalam Ikhlas, Aryani dan Rafsanjani (2020) pada novel Mama, Pratama dan Wulandari (2022) pada cerpen Anak Titipan, Wahyuni dan Ambarwati (2023) pada novel Rapijali 1, Sitika dkk. (2023) pada novel Relung Rasa Raisa, Indranu dkk. (2024) pada

novel Cari Cinta, dan Adriyanti dkk. (2025) pada cerita Syantah dan Saydah.

Meskipun subjek yang diteliti beragam, delapan penelitian tersebut fokus pada satu hal yang sama: mereka semua menggambarkan bagaimana tokoh utama berhasil mencapai penerimaan diri yang konsisten (atau kongruensi atau aktualisasi diri) di akhir cerita. Sebaliknya, karena kesadaran batin yang terlambat dan ikatan pertahanan diri yang kuat, pelacakan terhadap tokoh yang gagal secara fatal mencapai tahapan tersebut masih jauh dari perspektif Rogers dalam kajian sastra sejauh ini. Penelitian ini mengisi literatur kosong ini dengan menyatakan bahwa teori humanistik Rogers relevan untuk mencapai keberhasilan aktualisasi diri dan dapat digunakan sebagai pisau bedah untuk menelan kegagalan individu dalam kongruensi diri.

Harini dkk. (2024) menyelidiki cerpen sebelumnya "Buaian Rahim Patriarki" pada ranah objek material. Namun, penelitian ini tidak mempelajari struktur psikologis internal tokoh Bapa secara menyeluruh, hanya fokus pada representasi maskulinitas dan hubungan kekuasaan dalam institusi keluarga. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan: (1) syarat harga diri—atau kondisi harga diri—yang membentuk tokoh dan pewarisan Bapak kepada anaknya; (2) ketidaksesuaian dan perilaku defensif yang dihasilkannya; dan (3) munculnya kesadaran dan ketidakmampuan tokoh Bapak dalam upayanya untuk mencapai kongruensi diri.

B. Metode Penelitian

Desain kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini (Creswell, 2014; Ratna, 2004), yang didasarkan pada pendekatan psikologi sastra (Endraswara, 2008). Tokoh Bapak dalam cerpen "Buaian Rahim Patriarki" (Wijayanti, 2023), yang dapat diakses di situs web Kompas.id, adalah subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan cara baca dan catat. Setelah teks cerpen dibaca secara menyeluruh dan berulang kali, unit analisis, yang terdiri dari kutipan narasi dan dialog, dicatat dan diberi kode D1 hingga D25. Pengodean ini

tidak disusun secara kronologis dalam teks, tetapi berdasarkan kedekatan konstruk teoretis yang terkandung dalam setiap data. Metode ini menggunakan perspektif retrospektif: tokoh Bapak baru menceritakan peristiwanya setelah pemicu kesadaran batinnya muncul.

Sejalan dengan perspektif Nurgiyantoro (2013) tentang fiksi, aspek sudut pandang naratif, atau point of view, juga penting untuk dipertimbangkan dalam analisis. Dalam penelitian ini, batas antara fase bertahan (*defensive*) dan fase sadar dipetakan berdasarkan substansi dan fungsi tiap tuturan terhadap pembentukan konsep diri tokoh, bukan sekadar melacak posisinya dalam struktur alur linier. Ini karena pencerita adalah "aku" (tokoh utama) yang mengingat masa lalunya dengan penuh penyesalan.

Dengan menggunakan kategori klasifikasi teoritis Rogers (1951, 1959): kondisi nilai, inkongruensi, distorsi/penyangkalan, dan keterbukaan terhadap pengalaman, alur interaktif Miles dan Huberman (1994) meliputi reduksi, penyajian, dan kesimpulan kesimpulan. Metode ini dilakukan tanpa triangulasi eksternal atau diskusi sejawat terstruktur *(peer debriefing)*. Parameter terbuka dianggap sebagai batasan pada metodologi desain ini. Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, para peneliti secara mandiri melakukan pembacaan kritis berulang terhadap sumber primer.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Syarat Harga Diri: introyeksi kultural dan keadaan yang menunjukkan harga diri

Tabel 1. Data Syarat Harga Diri

Kode	Jenis	Kutipan
D1	Introyeksi Kultural	"…ternyata aku dulu begitu sangat dimanja." Hal ini karena di antara sembilan bersaudara, hanya tokoh Bapak yang satu-satunya anak laki-laki.
D2	Introyeksi kultural	"…dibesarkan dalam pengagungan yang tinggi akan status seorang laki-laki." Status laki-laki diagungkan di dalam keluarga miskin.

D3	Introyeksi kultural	"Sudah kodrat perempuan untuk mencuci, memasak, mengurus anak, menyapu, dan lain-lain." Pekerjaan domestik dicap sebagai kodrat perempuan
D4	Conditions of Worth	"…ego seorang laki-laki itu tinggi." ; "Aku terlahir dari rahim patriarki
D5	Conditions of Worth	"Sebenarnya aku agak kecewa dia tidak memberiku anak laki-laki. Sehingga saudara yang lain menggunjingkan hal ini. Adab kita menganggap melahirkan bayi laki-laki adalah kebanggaan. Sementara bayi perempuan hanya penyusah beban hidup."
D6	Conditions of Worth	"Namun tentu saja egoku sebagai seorang laki-laki, menganggap kau tetaplah harus merawat aku nanti ketika tua. Sebagaimana adab itu, kau adalah investasiku satu-satunya. Investasi yang tidak terpelihara."
D7	Conditions of Worth	"Selain itu, aku memaksamu untuk menikah muda setamat kau sarjana. Meski itu bertolak belakang dengan keinginanmu yang sangat ingin melanjutkan pendidikan agar mendapat gelar magister."

Menurut Rogers (1959), kondisi harga diri, atau syarat harga diri, adalah penghargaan yang ditarik atau ditahan oleh orang-orang terdekat (orang penting) ketika seseorang gagal memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan ini diinternalisasi oleh orang tersebut sebagai standar validasi dirinya sendiri. Dengan mempertimbangkan batasan ini, hasil pada data D1–D3

menunjukkan situasi yang berbeda: tokoh Bapak, sebagai anak laki-laki tunggal, dilayani dengan sangat baik dan keinginannya selalu terpenuhi tanpa adanya ancaman penabutan kasih sayang. Oleh karena itu, kumpulan data ini lebih tepat dianggap sebagai introyeksi nilai-nilai budaya patriarki, di mana bapak mengadopsi keyakinan normatif bahwa laki-laki berhak memiliki posisi yang lebih tinggi dan perempuan diwajibkan untuk melayani di rumah. Sebaliknya, data D4 menunjukkan kondisi nilai yang sebenarnya: cerita bahwa "ego seorang laki-laki itu tinggi" dan larangan menangis karena "terlahir dari rahim patriarki" menunjukkan bahwa Bapak menggantungkan penerimaan dirinya sebagai laki-laki pada kemampuan untuk mengatasi kerentanan emosional.

Dengan demikian, data D5–D7 menunjukkan bahwa tokoh Bapak mereplikasi siklus ini dengan menerapkan kondisi harga diri baru kepada putrinya Ratna. Rasa kecewanya karena tidak memiliki penerus laki-laki (D5), persepsinya tentang Ratna sebagai sebuah "investasi" dari pengurus yang lebih tua (D6), dan kehendaknya agar Ratna segera menikah untuk menghapus impian studi lanjutannya (D7) menunjukkan pewarisan kondisi harga diri. Bapak dapat memvalidasi Ratna semata-mata jika anak tersebut sesuai dengan model peran gender konvensional. Hasil analisis bagian ini sangat penting karena menunjukkan bahwa data D24 memiliki kausalitas simetri. Kelak, ketika Ratna menatap dingin ke arah ayahnya yang sedang direnggut maut, pembaca disadarkan pada sebuah ironi tragis: Bapak tidak pernah memberikan penerimaan positif tanpa syarat kepada Ratna (penerimaan positif tanpa syarat; Rogers, 1957). Pada akhirnya, Ratnajuga tidak pernah mendapatkan kembali penerimaan positif tersebut.

Inkongruensi antara Konsep Diri dan Pengalaman

Tabel 2. Data Inkongruensi

Kode	Jenis	Kutipan
D1	Inkongruensi	“Nak, sebenarnya aku bangga. Kau menamatkan pendidikan tepat waktu dengan nilai

		yang amat sangat baik. Namun aku ini laki-laki. Aku tak bisa sembarang mengungkapkan isi hati.”
D9	Inkongruensi	“Sejujurnya aku tak bisa hidup tanpa ibumu. Aku mengandalkan seluruh hidupku pada hidupnya. Aku tak pernah melakukan tugas apapun selama berumah tangga dengannya. Ataupun berterima kasih.”
D10	Inkongruensi	“Aku sangat takut, Nak! Takut kau akan menyia-nyiakan aku, seperti yang dulu aku lakukan.”
D11	Inkongruensi	“Pada saat ibu melahirkanmu, dia sendirian. Aku merasa memang kewajiban istrilah yang melahirkan anak dengan selamat. \(...\) Tak pernah tahu tumbuh kembangmu.”
D12	Inkongruensi	Saat itu sejujurnya aku sangat malu, Nak. Aku malu karena tak tahu harus menjawab apa. Maka aku hanya bisa bersuara keras, membentakmu untuk segera pergi dari hadapanku.”

Ketika batas terbentuk antara konsep diri, atau konsep diri, yang diidealkan, dan pengalaman organismeik aktual yang dirasakan individu, terjadi incongruensi (Rogers, 1959). Bentrokan ini terlihat jelas pada data D8 dan D9, di mana bapak digambarkan sebagai figur patriark yang mandiri, atasan, dan berterima kasih. Kenyataan batinnya sangat bergantung pada keberadaan sang istri. Dalam D10, dia menunjukkan ketakutan yang mendalam akan pengabaian yang akan terungkap

secara publik. Ketakutan ini berbeda dengan sikap tak acuhnya sebelumnya, seperti menolak mengantar istri bersalin atau menolak memberikan afeksi fisik kepada anaknya sejak kecil (D11, D12). Karena cerpen disampaikan melalui kilas balik (retrospektif), inkongruensi yang ditemukan dalam analisis ini tidak digambarkan sebagai proses linier yang baru diketahui tokoh belakangan. Sebaliknya, inkongruensi ini digambarkan sebagai kekacauan yang berlangsung sepanjang hidup Bapak dan baru dapat dikomunikasikan saat dia meninggal.

Distorsi dan Penyangkalan sebagai Mekanisme Pertahanan

Tabel 3. Mekanime Perilaku Defensif

Kode	Jenis	Kutipan
D13	Perilaku Defensif	"Gaji itu selalu aku habiskan sendiri entah bagaimana. Hingga ibumu juga harus ikut bekerja dengan menjual gorengan ke warung-warung untuk menutup biaya bulanan. Sepulang bekerja, aku sibukkan diri bermain judi bersama teman-teman."
D14	Perilaku Defensif	"Hari-hari masa kecilmu, tak pernah diisi dengan mendengar senandung tidur dari bibirku. Melainkan diisi suara isak tangis dan mengiba dari ibu yang memohon ampun agar tidak kupukul lagi."
D15	Perilaku Defensif	"Hari-hari masa kecilmu, tak

		pernah diisi dengan mendengar senandung tidur dari bibirku. Melainkan diisi suara isak tangis dan mengiba dari ibu yang memohon ampun agar tidak kupukul lagi."
D16	Perilaku Defensif	Perilaku Defensif | "Tetapi sesampai di rumah, obat itu tak kunjung kuminum. Aku sengaja. Hal ini untuk menarik perhatianmu agar mau membujukku minum obat."
D17	Perilaku Defensif	"Egoku lagi-lagi berteriak dengan lantang, memekikkan kata 'Anak durhaka!' yang sebenarnya pastilah sangat menyakiti hatimu. Yang sebenarnya akulah yang durhaka kepadamu."
D18	Perilaku Defensif	"Egoku lagi-lagi berteriak dengan lantang, memekikkan kata 'Anak durhaka!' yang sebenarnya pastilah sangat menyakiti hatimu. Yang sebenarnya akulah yang durhaka kepadamu."

Rogers (1951) mendefinisikan pertahanan diri (pertahanan) dalam psikoanalisis humanistik sebagai mekanisme

persepsi kognitif yang terdiri dari distorsi atau penyangkalan, yang digunakan individu semata-mata untuk melindungi identitasnya dari serangan pengalaman yang dianggap menantang. Akibatnya, tindakan kekerasan dan keburukan yang dilakukan tokoh Bapak tidak hanya berdiri sendiri sebagai moralitas yang tidak baik. Hubungan kausalitas ini ditunjukkan oleh pemetaan yang ditemukan pada Tabel 3. Pada hakikatnya, tindakan seperti berjudi dan melalap uang pribadi, serta eskalasi kekerasan terhadap istri hingga lebam (D13–D14) merupakan pengakuan tanpa batas atas ketidakmampuannya untuk menjalankan peran penting sebagai pelindung kepala keluarga . Dalam hal pola manipulasi emosional (D15–D17), kebutuhan bapak akan afeksi dan validasi yang tidak berani dia akui secara terbuka justru menyebabkan konflik dan proyeksi kesalahan terhadap keluarga. Hal ini dilakukan oleh Bapa untuk mendukung pilar konsep dirinya yang rapuh yang percaya bahwa ia telah menyelesaikan tugas menjadi Bapak. Di D18, distorsi paling halus dan merusak terekam, di mana bapak mengelabuhi kesadarannya sendiri dengan menolak luka trauma yang mengendap pada Ratna setelah kematian ibunya. Perlu digarisbawahi bahwa penjelasan dinamika teoritis sepenuhnya ditujukan untuk mempelajari struktur psikologis dari mekanisme perlindungan diri karakter fiktif . Tidak ada tujuan dari analisis psiko-sastra ini untuk mendukung atau melegitimasi praktik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dibicarakan dalam teks. Terlepas dari trauma atau krisis inkongruensi yang membelenggu pelaku, kekerasan fisik atau verbal, baik fisik maupun verbal, tetap dianggap sebagai tindakan amoral dan tidak dapat dibenarkan.

Keterbukaan Parsial terhadap Pengalaman

Tabel 4. Data Kesadaran dan Keterbukaan

Kode	Jenis	kutipan
D19	Kesadaran diri	“Suatu malam, aku bermimpi. Aku tak bisa menjelaskan apakah ini mimpi buruk atau mimpi indah. Aku melihat seluruh

		kisah hidupku sendiri. Dari semenjak dilahirkan, hingga aku setua ini. Pikiranku baru menangkap, ternyata aku dulu begitu sangat dimanja.”
D20	Kesadaran diri	“Aku melihat kembali segala perlakuanku kepada ibu dan dirimu. Aku tidak pantas kau sebut bapak. Aku bukan bapak yang siap menerima tanggung jawab sebagai orang tua. Dan kini aku menyesal dengan semua itu.”
D21	Kesadaran diri	“Dalam mimpi itu, aku berkali-kali menyaksikan dirimu menangis di kamar sendirian. Memendam bertahun-tahun betapa bencinya kau padaku. Aku ingat, tak sekali pun aku meminta maaf padamu. Egoku tak membiarkannya melakukan itu.”
D22	Keterbukaan terhadap pengalaman	“Malam ini aku sadar semua kesalahanku padamu. Esok pagi saat aku melihatmu menyiapkan sarapan untuk keluarga, aku akan ke dapur. Meminta maaf setulusnya sebisaku.”
D23	Keterbukaan terhadap pengalaman	“Ini kesempatan bagus! Aku bisa berbicara denganmu dari hati ke hati. Bicara sebagai seorang bapak dan anak, yang sama sekali tidak pernah kita lakukan.”
D24	Kegagalan mencapai kongruensi	“Kau memandangku tanpa ekspresi. Tubuhku jatuh tersungkur tepat di bawah kakimu. Dengan sisa-sisa kekuatan, aku mendongakkan kepala.

		Mengulurkan tangan berharap anak gadisku membantuku berdiri.”
D25	Kegagalan mencapai kongruensi	“Ratna, inikah hukumanmu?! Kembalikan saja jasadku kepada ibu. Ibu Pertiwi. \(...\) Ratna, selamat tinggal. Maafkan bapak.”

Rogers (1959) mendefinisikan subception sebagai proses ambang batas di mana luapan pengalaman organismeik yang telah direpresi dengan baik mulai terekam secara subliminal sebelum akhirnya masuk dan disimbolisasikan ke dalam alam sadar rasional. Struktur konteks ini menjawab dengan tepat mengapa tokoh Bapak menggunakan ruang mimpi (D19–D23) sebagai satu-satunya media untuk memahami pengalaman organisme yang telah ia blokir selama bertahun-tahun. Tirai kerahasiaannya runtuh di bawah cengkeraman subception mimpinya: ia mendapatkan keberanian untuk meminta permohonan (D22–D23) dan mengakui bahwa dia "tidak pantas" disebut bapak (D20).

Namun, akhir dari data D24 dan D25 menunjukkan bahwa resolusi keterbukaan batin karakter tidak pernah mencapai ekuilibrium yang utuh. Pada D24, reaksi dingin Ratna saat dia melihat ayahnya meninggal akibat serangan jantung adalah pengulangan simetri dari kekejaman masa kecilnya. Bapa membiarkan Ratna menderita sendirian tanpa bantuan. Di titik ekstrim ini (D25), seruan putus asa bapak, “Ratna, inikah hukumanmu?!”, membuktikan cacat psikologis yang fatal. Tokoh Bapak terus menganggap rasa sakitnya sebagai "hukuman" dari sumber luar yang diberikan kepadanya secara sepihak, alih-alih berasumsi sebagai konsekuensi abadi dari catatan buruknya sendiri.

Dengan kesimpulan ini, dapat dibuktikan bahwa keterbukaan bapak sebatas mampu menghasilkan penyesalan palsu tanpa sempat mengantarkannya ke tingkat aktualisasi diri dan kongruensi, seperti yang biasanya ditemukan pada karakter-karakter fiksi sastra dalam analisis

kepribadian Rogers sebelumnya (Adriyanti dkk., 2025; Rosadha dkk., 2025).

Keterbatasan dan Posisi Teoretis

Dalam narasi anatominya, cerpen ini ditulis oleh intertekstualitas yang kuat dari konteks Kebudayaan Bali. Ini terlihat melalui referensi ke praktik penanaman ari-ari, falsafah Catur Sanak, dan gagasan tentang Ibu Pertiwi sebagai ibu agung alam semesta. Eksistensi tokohdalam jaring kosmologis dan ekologis kekerabatan spiritual yang kompleks terhubung ke seluruh leksikon budaya ini. Ini pasti bertentangan dengan gagasan utama di balik teori Carl Rogers. Paradigma masyarakat individualis Barat adalah dasar psikologis teorinya. Markus dan Kitayama (1991) mengatasi perbedaan epistemologis ini dengan membedakan konsep diri mandiri, yang menuntut otonomi mutlak individu seperti yang dilakukan oleh Barat, dari konsep diri interdependen yang masyarakat khas Timur (seperti Bali), di mana entitas manusia diukur dari harmonisasi spiritual yang mencakup leluhur dan keturunannya.

Dengan mempertimbangkan perspektif teoretis ini, analisis ketidaksesuaian yang dilakukan terhadap figur bapak harus difokuskan pada spektrum psikologis individu yang secara konsisten bernegosiasi dengan struktur hegemonik patriarki sistemik. Tidak boleh ditelan secara utuh sebagai hukum psikis yang terisolasi (Connell & Messerschmidt, 2005). Dengan demikian, latar belakang biografis Ni Wayan Wijayanti (Redaksi Kompas, 2023) sebagai perempuan Bali menunjukkan bahwa perangkat kultural dalam cerpen ini mungkin merupakan refleksi alami dari latar pikiran sang pengarang daripada sekadar teatrikal yang indah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari upaya untuk mengurangi dan menggeneralisasi hasilpatologis tentang hubungan keluarga dalam teks ini menjadi representasi universal dari "keluarga Indonesia" karena fakta bahwa konstruksi bias gender sangat dinamis dan fragmentatif dalam pluralitas budaya Nusantara.

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, instrumen teori humanistik Carl Rogers digunakan untuk memeriksa pembentukan patologi psikologis tokoh Bapak dalam cerpen "Buaian Rahim Patriarki", dengan penekanan pada koreksi konseptual. Hanya sebagian kecil data (D4–D7) yang menggambarkan klasifikasi kondisi nilai, sedangkan sisa data (D1–D3) murni merupakan sisa introspeksi keistimewaan kultural. Syarat harga diri yang ketat ini memperkuat ketidaksesuaian yang kuat antara citra sosial bapak sebagai figur keluarga yang tak tertandingi dan rasa tidak amannya, yang muncul melalui siklus kekerasan dan tipu daya emosional. Meskipun katup kesadarannya terbuka menjelang wafat melalui manifestasi mimpi, penerimaannya terhenti pada tingkat parsial: bapakgagal mencapai keselarasan karena rintihan penyesalannya dilandasi oleh mentalitas korban ("hukuman"), dan maut mendahuluinya sebelum rantai maaf tersambung.

Dengan melampaui rangkaian penelitian sebelumnya tentang subjek tersebut, temuan ini mereposisi pentingnya penelitian akademis dengan memperluas batas observasi dari sekedar kritik terhadap maskulinitas berbahaya ke pembongkaran anatomi kejiwaan eksistensial pelakunya. Secara teori, analisis ini juga menunjukkan kerangka Rogers dalam membaca kegagalan. Ini menyimpang dari kecenderungan sastra konvensional psiko-sastra humanistik Indonesia yang memuji keberhasilan aktualisasi diri tokoh utama. Penutupnya, penelitian ini mengatasi keterbatasan metodologis karena hanya menggunakan satu penilaian intra-rater. Untuk mendapatkan pemahaman silang yang lebih luas, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode seperti menguji kredibilitas diskusi sejawat, yang juga dikenal sebagai pembekalan rekan, atau membedah elemen teks menggunakan lensa sosiopsikologis pelintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adriyanti, M., Kumala, A. P., & Sugara, H. (2025). Struktur kepribadian tokoh Saydah dalam cerita ‘Syantah dan Saydah’ karya Kamil Kaylaniy: Kajian psikologi

humanistik Carl Rogers. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidik

Aryani, A., & Rafsanjani, F. R. (2020). Kepribadian humanistik Rogers pada novel Mama karya Wulan Mulya Pratiwi dan Erby S. (Kajian psikologi sastra). Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 5(2), 112–120.

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. Gender & Society, 19(6), 829–859

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Endraswara, S. (2008). Metodologi penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya. Media Pressindo.

Harini, Y. N. A., Mardiani, A., Iis, Hotimah, I. S., & Rahmadhona, N. F. (2024). Examining masculinity in short stories “Buaian Rahim Patriarki” by Ni Wayan Wijayanti. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 1–15. https://doi.org/10.21009/AKSIS.080101

Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Cinta dalam Ikhlas karya Kang Abay: Tinjauan psikologi sastra. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 3, 210–225.

Indranu, F., et al. (2024). Analisis struktur kepribadian Carl Rogers pada tokoh utama novel “Cari Cinta” karya Marthino Andries. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 194–197.

Levant, R. F. (1992). Toward the reconstruction of masculinity. Journal of Family Psychology, 5(3–4), 379–402.

Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. Psychological Review, 98(2), 224–253.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded

sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Nurgiyantoro, B. (2013). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.

Pratama, R., & Wulandari, S. (2022). Dinamika Kongruensi Tokoh dalam Cerpen "Anak Titipan": Sebuah Pendekatan Carl Rogers. Jurnal Sastra Indonesia, 11(2), 112–125.

Ratna, N. K. (2004). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.

Redaksi Kompas. (2023). Profil Penulis: Ni Wayan Wijayanti. Kompas.id. Diakses dari https://www.kompas.id

Rogers, C. R. (1951). Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory. Houghton Mifflin.

Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. Journal of Consulting Psychology, 21(2), 95–103.

Rogers, C. R. (1959). A theory of therapy, personality, and interpersonal relationships, as developed in the client-centered framework. Dalam S. Koch (Ed.), Psychology: A study of a science (Vol. 3, hlm. 184–256). McGraw-Hill.

Rosadha, S. A., Afkar, T., & Fatoni, A. (2025). Bentuk kepribadian diri dalam novel Cinta dalam Ikhlas karya Abay Adhitya: Kajian Carl Rogers. Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran, 9(3), 211–224.

Sitika, E., Kau, M. U., Asmagvira, & Ali, A. H. (2023). Kritik psikologi pada novel Relung Rasa Raisa karya Lea Agustina. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 78–89.

Wahyuni, R., & Ambarwati, A. (2023). Pertentangan psikologis tokoh Ping dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari: Kajian Carl Rogers. SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, 20.

Wijayanti, N. W. (2023, 24 Agustus). Buaian rahim patriarki. Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/08/24/buaian-rahim-patriarki